

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia di era sekarang ini, keadaan ekonomi selalu mengalami perubahan menciptakan arus persaingan yang semakin ketat dan kondisi keuangan yang tidak menentu. Hal tersebut menuntut para manajer untuk tetap meningkatkan kinerja perusahaannya. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur. Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Sementara bagi manajemen, keterbukaan informasi dimaksudkan untuk menunjukkan keseriusan dalam mengelola perusahaan secara profesional sehingga dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Sesuai dengan mandat PSAK No 1, yaitu laporan keuangan harus berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditor untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna meningkatkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui ungkapan informasi akuntansi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan perubahan posisi

keuangan perusahaan yang berguna bagi penggunanya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Wijayanti (2013), pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan suatu komponen yang signifikan untuk pencapaian sarana akuntabilitas publik. Dalam mengungkapkan laporan tahunan perusahaan, perusahaan harus lebih transparan dan *accountable*. Para pengambil keputusan seperti investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya mengandalkan dan mendasarkan informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi tersebut diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian dan tingkat risiko yang dihadapi para pengambil keputusan. Dengan demikian, agar informasi mudah dipahami oleh penggunanya, perusahaan memerlukan pengungkapan secara memadai. Pengguna informasi khususnya investor dan kreditor membutuhkan pengungkapan yang luas guna pengambilan keputusan investasi. Namun, tidak harus semua informasi yang dimiliki perusahaan harus diungkapkan secara detail dan transparan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan atau standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan telah melakukan pengungkapan wajib laporan tahunan secara jelas dan lengkap sesuai dengan peraturan Bappepam No.KEP-431/BL/2012. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi

akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Suripto, 1999).

Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Meskipun perusahaan diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, namun berbeda secara substansial yang diungkapkan ke pasar modal dalam hal jumlah tambahan informasi. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan secara lebih yaitu mengungkapkan secara sukarela laporan keuangannya dalam penyajian informasi yang relevan, penuh dan tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal ini didukung oleh Suwarjono (2006), bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh peraturan atau standar akuntansi yang berlaku.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela salah satunya adalah *corporate governance*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2010), Aniroh (2013), Musdalifah (2013), Novira (2015), Poluan dan Nugroho (2015). Istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dalam dunia bisnis karena *corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, serta dapat memenangkan persaingan bisnis. Contoh kasus yang gagal dalam penerapan *good corporate governance* adalah skandal akuntansi yang pernah menimpa perusahaan terkenal di dunia yaitu Toshiba. Skandal Toshiba ini paling merusak melanda Jepang dalam delapan tahun terakhir, dimulai ketika

regulator sekuritas menemukan kejangalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun 2015. Tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Kasus ini dapat dipikirkan cara baru pengawasan, seperti inspeksi atau pemeriksaan khusus yang terdapat dalam peraturan resmi untuk mencegah kasus tersebut terulang kembali. Adanya pengawasan ini tentunya akan menciptakan laporan keuangan yang lebih akuntabel, *good corporate governance* dan kepercayaan para penggunanya akan semakin tinggi.

Adanya prinsip-prinsip dari *corporate governance* menunjukkan indikasi bahwa pemegang saham mendapatkan informasi yang wajib diungkapkan mengenai kinerja dengan benar dan tepat waktu (Saputri, 2010). FCGI (*Forum Corporate Governance for Indonesia*) mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Oleh karena itu, dapat tercapainya tujuan dari *corporate governance* yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*).

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan konsep *corporate governance (CG)* pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Riset ini dilakukan untuk

mendokumentasi penerapan konsep CG di Indonesia sebagai bahan analisis dan studi dalam membangun dan mengembangkan konsep CG yang sesuai kondisi lokal perusahaan di Indonesia. Riset dan pemeringkatan ini bertujuan untuk memotivasi dunia bisnis dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas bersama-sama aktif dalam mengembangkan GCG. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dihasilkan oleh sebuah lembaga independen yang bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik akan memberikan lebih banyak informasi dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diberikan akan ditunjukkan dalam tingkat pengungkapan, bahwa semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan. Perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut semakin baik (Khomsiyah, 2003). Semakin tinggi angka skor indeks *corporate governance* yang didapatkan suatu perusahaan akan menandakan *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan tersebut semakin baik dan pastinya informasi yang diungkapkan juga akan semakin luas.

Hasil penelitian Aniroh (2013) dan Poluan dan Nugroho (2015) menemukan bukti bahwa *corporate governance* yang diukur dengan variabel kepemilikan pemerintah, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen

berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan *corporate governance* yang diukur dengan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, keahlian dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian Novira (2012) dan Musdalifah (2013) menyebutkan *corporate governance* yang diukur dengan indeks CGPI membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Adapun faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah kondisi *financial distress*. Menurut Saputri (2010), krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi perekonomian internasional. Penyebabnya adalah alternatif pendanaan yang dipilih perusahaan dalam mekanismenya ketika menerbitkan surat utang. Selain mempunyai keunggulan, berhutang juga dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik. Indikator yang dapat mengetahui permasalahan tersebut adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Istilah umum yang sering digunakan dalam situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kebangkrutan dan *default*.

Default merupakan kondisi perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditor dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan pengungkapan yang lebih sedikit karena perusahaan berupaya untuk tidak memperlihatkan kondisi tersebut secara transparan, dengan cara mengurangi kelengkapan informasi dalam laporan tahunan kepada publik. Dengan demikian, prediksi bahwa perusahaan dengan kondisi finansialnya buruk memiliki dorongan yang lebih kecil untuk mengungkapkan informasi secara sukarela daripada perusahaan yang kondisi finansialnya sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2013) serta Poluan dan Nugroho (2015) membuktikan bahwa variabel kondisi *financial distress* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat itu dapat berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan. Hal tersebut menjadikan manajemen perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan pengungkapan sukarela. Keberadaan kompetitor dan pendatang potensial dalam pasar produk akan ada *proprietary cost* yang terlibat dalam keputusan untuk mengungkapkan informasi (Sari, 2011). Hasil penelitian yang pernah

dilakukan oleh Nabor dan Suardana (2014) diperoleh bukti bahwa *proprietary cost* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan Arifi (2015) membuktikan bahwa *proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Berdasarkan penjelasan di atas, *corporate governance* sangat penting untuk dicermati sehingga diharapkan dapat diterapkan oleh perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela. *Corporate governance* dalam penelitian ini mengacu pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Kenyataan saat ini, isu-isu terkait keberadaan *corporate governance* semakin marak ditambah dengan kondisi yang memungkinkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, sehingga bisa membawa dampak terhadap luas pengungkapan sukarela. *Proprietary cost* dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi subjektivitas manajemen perusahaan terkait pertimbangan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Karakteristik dari masing-masing perusahaan juga akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Penelitian ini memasukkan karakteristik perusahaan berupa ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Poluan dan Nugroho (2015). Perbedaan penelitian ini menggunakan 4 tahun periode laporan tahunan yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini menggunakan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dihasilkan oleh sebuah lembaga independen yang bernama *The*

Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) sebagai proksi penerapan *corporate governance* dengan alasan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sudah dianggap komprehensif dan sudah mempertimbangkan semua faktor dalam penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen, yaitu *proprietary cost*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam daftar CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik **“Pengaruh *Corporate Governance*, Kondisi *Financial Distress* dan *Proprietary Cost* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?
2. Apakah kondisi *financial distress* mempunyai pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?
3. Apakah *proprietary cost* mempunyai pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris kondisi *financial distress* terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris *proprietary cost* terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang didapat selama perkuliahan. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam pengembangan penelitian dimasa yang akan datang, serta dapat menjadi referensi khususnya di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati kondisi *financial distress* perusahaan yang dapat menurunkan nilai perusahaan serta membantu meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik dan mendorong pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar sebagai *Corporate Governance Perception Index (CGPI) Awards*. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap transparansi pengungkapan sukarela yang akan dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi kepada perusahaan. Serta dapat memberikan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam penulisan karya ilmiah dengan topik yang sama, yaitu tentang pengungkapan sukarela.